

KEBERSIHAN
ADALAH
KEPRIBADIAN NASIONAL INDONESIA

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT
UMUM MENJONGSONG DASAWARSA K.A.A. I DAN GERAKAN
KEBERSIHAN IBUKOTA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS
369

KEBERSIHAN
ADALAH
KEPRIBADIAN NASIONAL INDONESIA

Amanat indoktrinasi Presiden Sukarno pada rapat umum menjongsong Dasawarsa K.A.A. I dan Gerakan Kebersihan Ibukota di Istora „Bung Karno", Senajan, Djakarta, tanggal 22 Pebruari 1965

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.J.M. Presiden Sukarno:

„..... Nah, saja tadi telah berkata: Kepribadian kita itu antara lain Kebersihan, Saudara-saudara. Masa, apa kita tidak malu kalau ada orang-orang luar-negeri datang melihat, bukan melihat Djakarta sadja, melihat didesa-desa, kadang-kadang: very dirty! Very dirty artinja: kotor. Saja malu, Saudara-saudara. Apa Saudara-saudara tidak malu, padahal didalam Negara Kertagama ditulis, bahwa semuanja bersih, semuanja tjantik, semuanja indah, semuanja terpelihara.

Nah kita, Saudara-saudara, harus kembali djadi satu bangsa jang demikian itulah, bangsa jang bersih dan kuat. Nation-building dan character-building adalah amat penting."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Pak Henk Ngantung, pak Dibjo, pak Bandrio tadi memberi amanat kepada Saudara-saudara, terpusat kepada Dasawarsa Konperensi Asia-Afrika. Dasa artinja sepuluh, warsa artinja tahun, sepuluh tahun usianja Konperensi Asia-Afrika. Konperensi Asia-Afrika itu mula-mula dibuka, kapan ?, kapan ? Tahun 1955 di Bandung, tanggal 18 April, 18 April 1955 di Bandung Konperensi Asia-Afrika jang pertama dibuka; kita ini sudah mengindjak lagi 1965, dus sudah sepuluh tahun kemudian, maka nanti tanggal 18 April, genaplah Konperensi Asia-Afrika ini berusia sepuluh tahun. Konperensi Asia-Afrika jang telah memberi wadjah baru kepada dunia, memberi wadjah baru kepada perdjuangan rakjat-rakjat Asia-Afrika menentang imperialis, Konperensi Asia-Afrika jang mula-mula dibuka ditanah-air kita, Konperensi Asia-Afrika jang Indonesialah jang mendjadi pengambil inisiatifnja. Nah, Saudara-saudara, bangga atau tidak? Jang ambil inisiatif Indonesia, jang mengorganisir pertama kali Indonesia, tempat bersidangnja pertama kali Indonesia.

Maka oleh karena itu Dasawarsa Konperensi Asia-Afrika itu atas permintaan beberapa negara Asia-Afrika, harus diadakan di Indonesia. Dan saja telah mengambil keputusan untuk memang mengadakan Insja Allah peringatan Dasawarsa Konperensi Asia-Afrika ini di Indonesia, malahan telah saja tetapkan di Djakarta, kota Proklamasi.

Untuk itu tadi telah diterangkan oleh pak Ban, oleh pak Dibjo, oleh pak Ngantung, supaja kita bisa mendjadi tuan rumah jang baik bagi peringatan Dasawarsa A-A itu, supaja ibukota berwadjah berseri-seri; malah ditambah oleh pak Bandrio, supaja kita menerimanja, artinja supaja kita mendjadi tuan rumah itu, dengan djiwa revolusi jang mengagumkan.

Kalau saja, Saudara-saudara, mengandjurkan, meminta, bahkan kadang-kadang dengan marah memerintahkan, agar supaja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djakarta berwadjah berseri-seri, bersih, tidak ada djalan-djalan jang lobang-lobangnja sedalam dengkul, tidak ada sampah tertimbun dikanan-kiri djalan pada saat mengadakan peringatan Dasawarsa Asia-Afrika itu, itu sebetulnja hanja satu pantjadan waktu sadja, Saudara-saudara. Itu tidak berarti bahwa saja menghendaki supaja Djakarta itu atau seluruhnja masjarakat kita berseri-seri hanja pada waktu kita menerima Dasawarsa A-A, tidak! Kalau umpamakan saja mengandjurkan Djakarta bersih, hebat, tidak ada djalan-djalan jang bolong-bolong sedengkul pada waktu ada tamu dari luar, itu kan sama sadja misalnja, sama sadja dengan saja berkata: Nah, ini jang duduk disini — sama sadja — nanti malam itu akan ada tamu, nak. Egkau harus berbedak sebaik-baiknja, pakaian sebaik-baiknja, djungkatan, sisir rambutmu serapi-rapinja, sasakmu itu harus dibuang, boleh pakai lipstick sedikit, sebab nanti malam akan ada tamu.

Sama dengan demikian, kalau saja berkata: Hei rakjat Djakarta, atau hei rakjat Indonesia, nanti pada tanggal 18 April kita akan mendjadi tuan rumah, nanti pada tanggal 18 April kita akan dapat tamu-tamu dari luar negeri; bersihkanlah kamu-punja badan, berpakaianlah sebaik-baiknja, berhiaslah sehebat-hebatnja. Lantas nanti kalau tamu sudah pulang, biar rambutmu madul-madul lagi, badan tidak dipelihara lagi. Tidak, Saudara-saudara, tidak demikian.

Saja tadi berkata: Djikalau aku memakai Dasawarsa A-A untuk pada waktu itu kita harus sebersih-bersihnja, sebaik-baiknja, itu sekadar sebagai pantjadan waktu komando. Jang saja kehendaki ialah sebenarnja, agar supaja rakjat Indonesia ini seterus-terusnja rakjat jang hebat. Djangan kok tjuma kalau ada tamu sadja.

Kau sudah tahu Usdek, apa Usdek, U-S-D-E-K? U, apa itu, apa? Undang-undang, kapan, Undang-undang Dasar '45! S-nja itu apa? Sosialisme. D-nja itu apa? Demokrasi terpimpin. E-nja itu apa? Ekonomi terpimpin. K-nja itu apa? Kepribadian nasional atau Kepribadian Indonesia. Nah, ini lho, K-nja itulah Ke-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pribadian nasional, Kepribadian Indonesia itu, itulah jang akan kita selenggarakan, Saudara-saudara. Disamping kita memegang teguh dan mendjalankan Undang-undang Dasar '45, disamping kita menjelenggarakan Sosialisme, disamping kita menjelenggarakan Demokrasi Terpimpin, disamping kita menjelenggarakan Ekonomi Terpimpin, kita bangun kembali kitapunja Kepribadian nasional.

Tiap-tiap bangsa mempunjai kepribadian sendiri-sendiri, bangsa adalah sebagai manusia, bangsa adalah sebagai individu, bangsa adalah sebagai perseorangan. Manakala individu mempunjai karakter sendiri, mempunjai kepribadian sendiri, maka bangsapun mempunjai karakter sendiri, mempunjai tjorak djiwa sendiri.

Tjoba perhatikan: Bandingkan misalnja bangsa Italia dengan bangsa Inggeris, padahal mereka itu dua-duanja di Eropa. En toch, kalau diperhatikan, tjorak djiwa, kepribadian Inggeris lain dengan kepribadian, tjorak djiwa bangsa Italia.

Apa tjorak djiwa Inggeris? Tjorak djiwa Inggeris ialah mentjari kekuasaan. Rakjat Inggeris, bangsa Inggeris itu tjorak djiwanja mau mengerèh dunia, mentjari kekuasaan. Rules, Brittania rules the waves.

Pada waktu aku berpidato di Serpong, membuka reaktor atom kita, aku mensitir tulisan Rudyard Kippling jang berbunji: Brittania, Brittania, Brittania rules the waves. Lho, kok ditepukin, Saudara-saudara, hei kok tepuk tangan, itu bagaimana? Hei, engkau senang, setudju Brittania rules the waves? Lho, ja sudah, djangan ditepukin.

Rules the waves, artinja kuasai semua lautan, kuasai lautan Atlantik, kuasai lautan Pasifik, kuasai lautan Indonesia. Lha, itu ndak baik, Saudara-saudara, tapi itu adalah kepribadian dari bangsa Inggeris.

Saja ambil kepribadian bangsa Italia. Wah, kepribadian bangsa Italia, saja punja penjelidikan, bangsa Italia itu kepribadiannja ialah tjinta kepada kesenian. Orang Italia itu hampir seperti orang Bali, Saudara-saudara. Dari ketjil orang Italia itu suka kepada kesenian, sehingga tjorak djiwa bangsa Italia

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

adalah: tjinta kepada kesenian. Sama dengan rakjat Bali tjorak djiwanja, tjinta kepada kesenian.

Maka demikian pula bangsa Indonesia; rakjat Indonesia itu mempunjai kepribadian nasional sendiri. Tjuma kepribadian nasional kita itu dulu tampak njata, kemudian oleh imperialisme 350 tahun makin lama makin padam, diganti dengan kepribadian tjekokan-tjekokan imperialisme kepada Indonesia itu. Sehingga pada waktu kita mengadakan Proklamasi Kemerdekaan 45, boleh dikatakan bangsa Indonesia pada waktu itu sudah kehilangan kepribadiannja sendiri. Maka oleh karena itulah kita adakan Usdek, Undang-undang Dasar '45, Sosialisme, Demokrasi terpimpin, Ekonomi terpimpin, Kepribadian nasional Indonesia.

Lha, kepribadian nasional Indonesia itu apa, Saudara-saudara? Saudara-saudara sudah bisa tahu sendiri, antara lain kita tjinta kepada kebersihan. Tadi pak Bandrio mengatakan, salah satu kepribadian ialah gotong-rojong, tetapi djuga kebersihan, Saudara-saudara.

Ajo ini, mahasiswa-mahasiswa, ada mahasiswa sastera disini? Ha, ada? Aja henteu? Mahasiswa sastera atau bukan mahasiswa sastera, pendek-kata tiap-tiap peladjar, batjalah „NEGARA KERTAGAMA"! Negara Kertagama, itu kitab kuno, Saudara-saudara. Kitab relaas, artinja relaas itu, laporan daripada perdjalanan maharadja-diradja Erlangga dari ibukota Madjapahit jang bernama Wilwatikta, Wilwotikto.

Pada suatu hari Erlangga keluar dari kota Wilwatikta mengadakan perdjalanan ke Timur, sampai ke Djawa Timur, Saudara-saudara. Dan segala kedjadian sepandjang djalan perdjalanan ini ditjatat dan kemudian ditulis didalam kitab Negara Kertagama. Didalam kitab Negara Kertagama itu kita melihat bahwa kota-kota jang diliwati oleh Erlangga, desa-desa jang diliwati oleh Erlangga, djalan-djalan jang diliwati oleh Erlangga, pagar-pagar jang diliwati oleh Erlangga semuanja bersih, teratur dengan baik. Dan wanita-wanitanja dipinggir djalan itu semuanja tjantik-tjantik, Saudara-saudara, lengket-lengket

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lembehane, rempjak-rempjak sisinome, mandul-mandul pajudarane.

Djadi kepribadian Indonesia pada waktu itu begitu. Wanita-wanitanja terpelihara baik, rumah-rumahnja terpelihara baik, djalan-djalannja terpelihara baik, pagar-pagarnja terpelihara baik. Djadi kehendakku ialah agar supaja bangsa Indonesia itu kembali begitu, Saudara-saudara. Maka oleh karena itu, salah satu tugas jang saja pikul sekarang ini, dan tugas itu saja pikul pula sama-sama dengan semua pemimpin-pemimpin, jaitu apa jang tadi dikatakan oleh Pak Bandrio: Nation Building dan Character Building, pembentukan kembali Bangsa, pembentukan kembali kita-punja karakter, kita-punja djiwa. Sebab, tepat apa jang dikatakan Pak Bandrio itu tadi: Inilah pokok, pokok, pokok dari segala kebesaran, pokok dari kemakmuran, pokok dari kekuatan. Pak Bandrio berkata: Kasihlah sesuatu bangsa mesin-mesin; kasih dia meriam, kasih dia kapal udara, kasih dia auto, kasih dia lokomotif, kasih dia pabrik-pabrik; tapi kalau si bangsa itu tidak mempunjai karakter, tidak mempunjai djiwa, tidak punja kepribadian sebagai bangsa, bangsa itu tidak akan bisa mendjadi kuat sedjahtera.

Dan Pak Bandrio tadi sudah setjara menjindir dengan menjebutkan beberapa tjontoh, setjara menjindir. Ada bangsa jang bukan main banjak pabriknja, banjak mesin-mesinnja, tetapi dia sebagai bangsa adalah lemah.

Bangsa jang disindir oleh Pak Bandrio itu tadi, saja tahu. Wah, Pak Bandrio njindir, nih! Misalnja adalah satu bangsa jang djumlahnja berdjuta-djuta, berpuluh-puluh djuta, bahkan lebih daripada ratusan djuta, tetapi dia tidak mempunjai satu bahasa nasional, misalnja. Saja menjindir sekarang ini. Saudara boleh pikir sendiri, bangsa mana itu. Tidak mempunjai bahasa nasional, bahkan jang dinamakan national character, tidak punja. Oleh karena itu maka bangsa itu tidak bisa kuat, meskipun dia mempunjai mesin-mesin, meskipun dia mempunjai pabrik-pabrik.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, kita, Saudara-saudara, bekerdja dari bawah. Jang lebih penting daripada mesin ialah djiwa nasional, jang lebih penting daripada pabrik ialah djiwa nasional. Oleh karena itu didalam kita-punja sembojan kita tidak melupakan „K", kepribadian nasional. Undang-undang Dasar '45, Sosialisme, Demokrasi terpimpin, Ekonomi terpimpin, Kepribadian nasional. Kalau satu bangsa tidak mempunjai kepribadian nasional, tidak mempunjai djiwa nasional, tidak mempunjai semangat nasional, tidak mempunjai karakter nasional, bangsa itu tidak bisa bangkit kembali sebagai satu bangsa jang sedjahtera..

Nah, saja tadi telah berkata: Kepribadian kita itu antara lain kebersihan, Saudara-saudara. Masa', apa kita tidak malu kalau ada orang-orang luar negeri datang melihat, bukan melihat Djakarta sadja, melihat didesa-desa kadang-kadang: very dirty! Very dirty artinja: kotor. Saja malu, Saudara-saudara. Apa Saudara-saudara tidak malu, padahal didalam Negara Kertagama ditulis, bahwa semuanja bersih, semuanja tjantik, semuanja indah, semuanja terpelihara. Nah, kita, Saudara-saudara, harus kembali djadi satu bangsa jang demikian itulah, bangsa jang bersih dan kuat. Nation building dan character building adalah amat penting.

Maka oleh karena itu, mengenai kota Djakarta, Saudara-saudara, jang nanti akan mendjadi tuan rumah bagi Dasawarsa A-A ini, mengenai kota Djakarta ini sadja sudah saja minta: Buatlah Djakarta ini satu tjontoh bagi negara-negara lain jang sekarang sedang mendjalankan revolusinja. Masa' Saudara-saudara, Djakarta itu 'kan bukannja kotanja Pak Henk Ngantung sadja, dan bukannja kotanja Pak Suwondo sadja, — tahu, Pak Suwondo itu siapa? Belum? Pak Suwondo, minta undjuk muka. Nah, jang berdiri itu lho, itu Pak Suwondo; bukan kotanja Pak Hupudio sadja, — mana Pak Hupudio? Ooh, Pak Hupudio itu iparnja Pak Subandrio. Djadi Djakarta itu bukan kotanja Pak Henk Ngantung, Pak Suwondo, Pak Hupudio sadja. Djakarta adalah kota kita. Malahan Djakarta adalah kota Revolusi Indonesia. Di Djakartalah diadakan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus '45.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djakartalah jang akan mendjadi tempat tuan rumah bagi Dasawarsa Asia dan Afrika.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, saja minta seperti tadi dimintakan oleh Pak Bandrio, oleh Pak Dibjo, ajo, semuanja kita menjingsingkan kita-punja lengan badju. Maka itu saja bergembira, bahwa malam ini berkumpul disini RT-RT, RK-RK, Rukun Tetangga, Rukun Kampung. Sebab, ja, kalau memang Saudara-saudara semuanja mengakui, bahwa Saudara semuanja bertanggung-djawab, maka Saudarapun akan menjingsingkan lengan badju.

Kita ini sudah merdeka. Tempo hari disini saja sudah berkata, apa arti merdeka, apa arti kemerdekaan. Pada waktu itu aku berkata dengan meniru perkataan seorang pemimpin besar lain, dengan bahasa asing: Vrijheid is de grootste gebondenheid aan eigen wetten, artinja kemerdekaan itu bukan kita lantas boleh semau-mau kita sendiri, tidak! Merdeka kok, sakarepku boleh sadja. Tidak! Kemerdekaan berarti malahan kita ini terikat, menjelenggarakan, terikat kepada hukum-hukum buatan kita sendiri, bukan buatan Belanda, bukan buatan Inggeris, bukan buatan Amerika, bukan buatan bangsa asing, tetapi hukum-hukum kita sendiri. Dan kita mengikatkan diri kita sendiri kepada hukum-hukum jang kita buat sendiri itu.

Vrijheid is de grootste gebondenheid aan eigen wetten. Nah, ini engkau harus mengerti mengenai hal ini. Djadi kemerdekaan itu bukan anarchie, bukan seperti tadi kukatakan, merdeka kok, merdeka kok, merdeka kok. Sepertinja, Saudara-saudara, ini demokrasi terpimpin. Ja, wong demokrasi kok, semuanja itu boleh. Saja orang djembel. Saja djual tahu, atau saja djual gado-gado. Ja boleh, djualan dimana-mana, wong demokrasi, kok. Bekas daun pembungkus gado-gado, boleh sadja saja buang dimana-mana, wong demokrasi, kok. Ha, inilah demokrasi nggladrah, Saudara-saudara, jang demikian itu.

Tadi pak Bandrio menjebutkan RRT. Padahal RRT itu negara jang dinamakan komunis. Mana jang lebih kerakjatan daripada komunis? Tetapi tjoba, Saudara-saudara, tidak ada,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

misalnja di Peking atau di Sjanghai, membuang sampah semau-maunja sadja; Saudara ditangkap, Saudara-saudara.

Ja betul, Saudara akan ditangkap, dan baiknja rakjat disana itu tahu selfdiscipline, mengerti disiplin, bahwa ia tidak boleh membuang sampah sakmau-maunja sadja. Sampah harus dikumpulkan, harus dibakar atau harus ditanam didalam tanah itu di RRT begitu, Saudara-saudara.

Saja beberapa bulan jang lalu datang di Korea Utara. Perdana Menterinja nanti akan datang disini, jaitu P.M. Kim Il Sung, Kim Il Sung akan datang disini. Ia-punja negara itu ketjil, Saudara-saudara. Dia akan datang di Indonesia, akan melihat satu negara besar, negara pelopor daripada gerakan Nefos, negara jang dikatakan mendjadi mertjusuar daripada perdjuangan-perdjuangan anti nekolim, negara jang rakjatnja 104 djuta manusia, negara jang katjeluk kaawun-awun, kata orang Sunda. Negara jang dikenal namanja melintasi 5 benua dan 7 samudera. Barangkali P.M. Kim Il Sung datang di Indonesia nanti penuh dengan harapan, penuh dengan harapan melihat satu keadaan jang hebat. Bagaimana rasanja, kalau Kim Il Sung datang di Indonesia melihat, lho, lha Indonesia kok begini; melihat Djakarta, lha Djakarta kok begini? Kalah sama ibukota saja, — Pyongyang namanja ibukota Korea itu —, kalah sama Pyongyang. Di Pyongyang tidak ada sampah, Saudara-saudara. Sebagaimana tadi Pak Bandrio mengatakan, di RRT tidak ada seekorpun lalat, lalat. Demikian pula di Pyongyang, nggak ada lalat. Lalat ndak ada. Sampah ndak ada. Semuanja djalan-djalan litjin, semua pinggir-pinggir djalan itu terpelihara, tidak ada satu kerikilpun, dengarkan: tidak ada satu kerikilpun terserak, Saudara-saudara, dikota Pyongyang itu.

Tjoba di Djakarta, Saudara-saudara, hoo, hoo, hoo, hoo. Wong katanja djalan ini sudah diperbaiki dan memang sudah diperbaiki. Mesinnja mesin apa itu? Wals-nja sudah memperbaiki, tapi jah, kerikil, batu sebegini-sebegini masih berserak dimana-mana. Ja, sampah masih tertimbun dikanan-kiri. Pyongyang tidak begitu. Oleh karena apa? Rakjat Korea

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Utara berdisiplin, rakjat Korea Utara tjinta kepada kebersihan, rakjat Korea Utara merasa bertanggung-djawab atas negaranja.

Maka oleh karena itupun aku meminta bukan sadja kepada Pak Ngantung atau Pak Wondo atau Pak Hupudio, saja minta djuga kepadamu, kepadamu, kepadamu, kepadamu, kepadamu, kepada kita semua dan kepada diriku sendiri untuk bertanggung-djawab. Jah, saja merasa bertanggung-djawab. Oleh karena itu kadang-kadang saja nglujur, Saudara-saudara, nglujur.

Terus-terang sadja, kadang-kadang saja keluar dari Istana, melihat keadaan ibukota. Masuk gang ini, masuk gang itu, masuk gang itu, masuk gang itu, djalan ini, djalan itu, kadang-kadang saja djuga merasa: Wah, ini bukan Djakarta ini, bagaimana Djakarta begini, sedang dinegara-negara komunis jang namanja demokratis, Saudara-saudara, tidak ada orang jang membuang sampah semau-maunja.

Terus-terang sadja, Saudara-saudara, di RRT orang jang pelihara kuda, jah, jang pelihara kuda — nanti aku tjerita — bokongnja kuda itu, disitu ada karungnja, Saudara-saudara, sehingga kalau kuda itu bertjirit, tjirit itu masuk kantong itu. Ja, djadi tidak ada tjirit kuda terserak di Peking atau Sjanghai, malahan disana itu, di RRT itu, ada satu didikan persatuan antara manusia dengan alam, persatuan antara manusia dengan natuur. Kita minta kepada natuur memberi makan kepada kita. Artinja kita minta supaja padi memberi makan kepada kita, kita minta supaja sajur memberi makan kepada kita.

Di RRT dikatakan, baik, itu baik, tetapi djanganlah lupa, hei manusia djangan lupa, bahwa ada persatuan antara natuur dengan manusia, manusiapun harus memberi apa-apa kepada padi, manusiapun harus memberi apa-apa kepada sajur. Jaitu apa? Pupuk, tjirit. Oleh karena itu tiap-titap kuda disana itu oleh pemiliknja dikasi karung, dikasi kantong. Tjirit kuda itu nanti dibawa kepada pak lurah, ja, dan tiap-tiap orang jang menjerahkan tjirit kuda sekian dapat satu pak sigaret.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kemudian tjirit ini dipakai untuk memupuki sawah atau sajur, sehingga sawahnja subur, sajurnja subur. Ada cyclus, artinja, apa itu? Saudara mengerti, ada cyclus antara natuur dengan manusia. Natuur memberi kepada manusia, manusia memberi kepada natuur. Natuur memberi kepada manusia, manusia memberi kepada natuur. Tetapi hasilnja apa? Ketjuali sang sawah subur, ketjuali sang sajur subur, dikota tidak ada tjirit kuda. Lalat ndak ada, kata pak Bandrio. Saja sendiri pernah datang di RRT. Itu saja kok malu. Malunja itu apa? Di Peking, di Sjanghai saja tidak berdjumpa seekor lalat. Djumpa-djumpa seekor lalat, dimana? Dikapal udara saja. Dikapal udara saja kok ada lalatnja. Barangkali adjudan saja itu bau atau bagaimana? Lalat bawaan dari Indonesia!

Lha, demikian pula di Moskow. Djadi djangan ada orang berkata: Hei, kita mesti tjinta kepada rakjat djembel. Kita mesti tjinta kepada orang ketjil. Tjoba di Moskow itu, negara komunis, Saudara-saudara, tjoba Saudara datang di Moskow atau mendjadi penduduk Moskow, dan membuang sakmau-maunja dikota Moskow. Apalagi dekat Kremlin, ditangkap oleh polisi, Saudara-saudara. Ja, di Pyongyang demikian, di RRT demikian, negara-negara sosialis jang lain demikian. Apalagi kita, kita ini menudju kepada sosialisme dan kepribadian kita adalah: kebersihan.

Lha mbok kita kembali kepada kebersihan. Hei njonja-njonja, ibu-ibu, kepala RT. Hei, ada kepala RT wanita apa ndak? Ja, dipotret. Ini jang senang dipotret djadinja kok saja, ja. Ja, di Djakarta ini kepala RT wanita berapa orang? Berapa RT jang kepalanja wanita? (Dialoog antara Presiden dengan salah seorang kepala RK wanita seperti tertera dibawah ini — Red.).

— Karena di Djakarta ini baru satu kali diadakan rapat RK seluruh Djakarta Raja, maka jang kami ketahui hanja 12 RK dan kebetulan jang duduk di Presidium seorang sadja.

\+ Nah, apakah di RK-RK itu djuga diselenggarakan pembersihan dan kebersihan?

— Jang kami tahu, kami senantiasa berusaha untuk mentjapai kebersihan itu, tetapi berhubung kesedaran dari masjara-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kat itu, kami agak mengalami kesukaran-kesukaran, karena itu andjuran Bapak itu djusteru menjadarkan, itu merupakan bantuan jang sangat besar bagi kami, karena kami ingin sekali ..... (rekaman tidak terdengar — Red.).

Nah, apa kata Ibu tadi — Ibu siapa, ja? Ibu Marwoto. RK mana? RK Grogol. Ibu Marwoto dari Grogol mengatakan, RK-nja mengusahakan kebersihan, dan beliau berkata mendapat bantuan dari Bapak oleh karena Bapak mengandjurkan kebersihan kepada Saudara semuanja. Kebersihan itu, Saudara-saudara, adalah satu keseluruhan, bukan hanja muka rumah sadja, tetapi satu keseluruhan.

Terus-terang sadja ja, saja ini sering bertamu, bertamu kerumah orang, kadang-kadang orang jang terpeladjar. Ja, halaman mukanja itu bersih. Duduk ditempat tamu, bersih. Tetapi kadang-kadang saja ini kurang adjar. Djeng, saja melihat kebelakang, ja? Saja pergi kebelakang rumah, masja Allah! Djeng, Bapak melihat kamar tidur, ja? Ja, bersama dengan suaminja, melihat kamar tidur. Masja Allah, kelambunja hitam. Djadi, kebersihan adalah satu keseluruhan, bahkan sampai kedalam hati kita, bersih, sutji, tjinta kepada kebersihan.

Maka oleh karena itu, kalau mengenai Dasawarsa A-A itu, saja paling sedikit minta, semua djalan-djalan, pinggir-pinggir djalan djuga harus baik. Djangan djalan-djalan litjin, tetapi pinggir djalan itu kotor! Djalan-djalan litjin, pinggir djalan penuh dengan kerakal-kerakal. Mengerti bedanja kerakal dengan kerikil? Bersih dari kerakal-kerakal dan kerikil-kerikil. Begitu pula apa jang didalam bahasa asing dinamakan: erfingang. Pintu mau masuk halaman kita itu, pagarnja ataukah temboknja harus netjes, terpelihara. Sebab saja lihat banjak sekali erfingang-erfingang jang bedjat, rusak ketabrak, runtuh atau tidak pernah dipelihara. Halaman dimuka rumah bersih, rumputnja dipotong. Gampang potong rumput, Saudara-saudara, saja sendiri sering potong rumput. Lihat, saja sendiri sering potong rumput. Tanja sama pelajan-pelajan Istana, saja ini pernah pegang sapu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Njapu apa? Njapu kakusnja pelajan-pelajan. Saja beri tjontoh, saja marah tentu kepada pelajan-pelajan itu. Hei, saja geledekin, tetapi dalam pada membentak dan menggeledek itu, saja kasih tjontoh. Kasih sapu! Saja sapu kakus-kakus mereka itu. Kasih saja kerok! Saja kerok kakus-kakus mereka itu. Nah, saja minta kamu orang sekalianpun demikian. Apalagi wanita-wanita itu dan djuga laki-laki, bersihkan kau-punja halaman, terutama sekali bagian muka, kapurlah sebaik-baiknja, bikin bersih sebaik-baiknja, djangan ada kotoran, djangan ada ini, djangan ada itu, agar supaja — ini mengenai dasawarsa A-A — orang asing jang menganggap kita mertjusuar daripada gerakan Nefos, djangan melihat Djakarta itu seperti kota jang kotor, kota jang tidak terpelihara. Supaja mereka bangga, kagum, oh, ini bangsa Indonesia. Ngedab-edabi. Ngedab-edabi artinja, waduh bikin kagum, bukan sadja semangatnja berkobar-kobar untuk mendjalankan revolusi, tetapi njatanja djuga, berkobar-kobar untuk memelihara tanah-airnja, memelihara wadjah kotanja. Kita ini diamanati oleh Subhanahu Wata'ala tanah-air kita ini.

Kita mengadakan revolusi, buat apa, Saudara-saudara? Buat apa pemuda-pemuda kita berpuluh-puluh ribu gugur, buat apa kita mengadakan proklamasi, buat apa kita dulu pemimpin-pemimpin beribu-ribu masuk pendjara pergi ke Boven Digul, dan lain sebagainja? Ialah, agar supaja kita kembali mendjadi satu bangsa jang merdeka, kembali mempunjai satu masjarakat jang adil dan makmur, kembali kepada kepribadian kita sendiri, Indonesia.

Er is maar één land dat mijn land kan zijn, kata orang Belanda. Lho, er is maar één land dat mijn land kan zijn, en het groeit naar de daad en die daad is mijn. Belanda berkata demikian, artinja begini: Hanja ada satu tanah-air jang bisa mendjadi tanah-airku. Het groeit naar de daad, tanah-air ini mengadjak-ku kepada perbuatan, en die daad is mijn, dan perbuatan itu adalah perbuatanku. Er is maar één land dat mijn land kan zijn, het groeit naar de daad en die daad is mijn. Saja djuga menghendaki, supaja engkau djuga berkata: Die daad is mijn, per-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

buatan ini, fiil ini, amal ini adalah amalku, amalku, ku, ku, ku. Djikalau Djakarta mendjadi tjantik, engkau harus berkata: Aku telah membuat Djakarta itu tjantik. Djikalau Djakarta tjantik, engkau harus djuga berkata: Aku ikut-ikut membuat Djakarta ini tjantik. Djikalau seluruh tanah-airmu tjantik, engkau, hei anak perempuan jang duduk disini, harus berkata pula: Aku ikut membuat tanah-airku ini tjantik, oleh karena tanah-airku adalah amanat Tuhan kepadaku.

Tjoba saja terangkan hal amanat ini. Hei anak ketjil, saja tanja kepadamu: Sebelum kau lahir didunia, engkau itu dimana? Sebelum engkau lahir didunia, engkau dimana? Ajo dimana? Saja kasih tahu, ja. Sebelum engkau lahir, engkau itu boleh dikatakan didalam tangannja Tuhan, dikantongi oleh Tuhan.

Pada satu hari, Tuhan itu ingin atau menghendaki menggubrakkanmu kedunia. Lantas Tuhan tjari atau menemukan seorang pria dan seorang wanita. Pria dan wanita ini oleh Tuhan digatukkan dan mereka itu oleh Tuhan didjadikan sematjam dapur, ja sematjam dapur, melalui dapur inilah isi kantong itu, jaitu engkau, digubrakkan didunia.

Nah, djadi pertama Tuhan, kemudian ibu-bapamu, bukan? Dapurmu itu ialah ibu-bapamu itu, dapur Tuhan. Kemudian ini isi kantong Tuhan, jaitu engkau, melalui dapur ini digubrakkan dimana, apa digubrakkan diawang-awang? Tidak. Apa digubrakkan diplanit Mars? Tidak. Apa digubrakkan dibulan? Tidak. Apa digubrakkan dibintang Saturnus? Tidak. Digubrakkan dimana? Ini, digubrakkan dibumi ini, digubrakkan ditanah-airmu. Digubrakkan disatu tempat, jaitu tanah-airmu, jang disitu tjukup dengan hal-hal jang tjukup untuk hidup. Digubrakkan disatu tempat jang ada udaranja jang engkau bisa hidup. Sebab tanpa udara kita tidak bisa hidup. Hei, engkau digubrakkan ditanah-airmu, kalau tidak ada tanah-airmu, engkau mati. Maka oleh karena itu, hei pemudi-pemudi, pemuda-pemuda, tjintailah tiga hal. Pertama kali, tjintalah kepada Tuhan. Kedua, tjinta kepada ibu-bapamu, karena itu dapurmu. Ketiga, tjintalah kepada tanah-airmu, karena tanpa tanah-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

airmu engkau tidak bisa hidup. Kalau Tuhan menggubrakkan engkau dilaut umpamanja, engkau djadi ikan. Kalau Tuhan menggubrakkan engkau diawang-awang, engkau djadi apa? Tidak, engkau mendjadi begini tjantik-tjantik, bagus-bagus, gagah-gagah, oleh karena Tuhan menggubrakkan engkau ditanah-airmu dan engkau digubrakkan itu membawa kepribadian-kepribadian kita, Saudara-saudara. Oleh karena itu kita harus tjinta kepada tanah-air kita. Kita tjinta tanah-air, djangan sampai tanah-air kita didjadjah oleh orang lain. Tjinta kepada tanah-air, agar supaja ditanah-air itu kita bisa hidup sedjahtera, dengan mengadakan masjarakat adil-makmur; tjinta kepada tanah-air kita dengan memelihara wadjah-muka tanah-air kita itu sebagai satu tanah-air jang tjantik, indah, permai.

Kepada pemuda-pemuda saja selalu berkata: Kalau saja sudah mendengar perkataan Indonesia itu, aku berkata: Indonesia bagiku adalah suatu totalitet, Indonesia bukan sekedar tanah jang terlukis diatas peta, ini namanja Sumatera, ini namanja Kalimantan, Djawa, ini namanja Sulawesi, ini namanja kepulauan Sunda Ketjil, ini adalah Maluku, ini adalah Irian Barat, tidak. Indonesia adalah lebih daripada itu. Aku pernah berkata: Kalau aku melihat awan putih berarak diangkasa, aku mempunjai rasa, itulah tanah-air Indonesia. Memang awan di Indonesia itu lain daripada awan dinegeri Belanda. Ja, kalau aku melihat gunung biru, Saudara-saudara, entah namanja gunung biru itu Gunung Gede-kah atau Pangrango-kah atau Tjikurai-kah atau Tjermé-kah atau Merapi-kah atau Semeru-kah atau Gunung Rindjani-kah, ini adalah Indonesia. Kalau aku melihat sungai-sungai mengalir dibawah kakiku, aku merasa, ini adalah Indonesia. Kalau aku mendengar burung-burung, Saudara-saudara, burung perkutut manggung, ini adalah Indonesia. Kalau aku melihat wadjah mukamu, hé, pemudi-pemudi dan pemuda-pemuda, aku melihat sinar mata, aku melihat sinar mata Indonesia. Pendek kata, Indonesia bagiku adalah totalitet, jang aku tjintai, jang untuk Indonesia itu aku mengerahkan segenap tenagaku, lahir-bathin, oleh karena tanah-air ini adalah amanat Allah Swt.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Aku menderita untuk apa? Tanah-air, oleh karena tanah-airlah amanat Allah Swt. kepada saja dan kepadamu. Menderita berpuluh-puluh tahun dipendjara, ditanah pembuangan, bekerdja mati-matian tiap-tiap hari dari djam 7 pagi sampai djauh malam, Saudara-saudara. Banjak kawan-kawanku tidur, aku masih bekerdja keras, kadang-kadang aku ini merasa seperti kuda jang selalu ditjambuk, tjambuk, tjambuk, tjambuk, sudah letih kuda itu, tapi ia mesti berdjalan, tjambuk; aku merasa demikian untuk tanah-airku, untuk bangsaku.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, aku mengandjurkan kepadamu, agar supaja engkaupun mempunjai perasaan seperti perasaanku terhadap kepada tanah-air dan bangsa itu. Kita bertanggung-djawab, Saudara-saudara, dan sekali lagi aku ulangi, bukan karena kita, hanja karena kita nanti pada tanggal 18 April mendjadi tuan rumah daripada Dasawarsa A-A, bukan pula oleh karena kita pada tanggal 6 Maret, — sudah tinggal berapa hari, ini sudah tanggal 22 Pebruari, 8 + 6 tinggal 14 hari lagi —, kita akan mendjadi tuan rumah bagi KIAA, Koperensi Islam Asia-Afrika. Bukan hanja oleh karena itu, Saudara-saudara, bukan hanja oleh karena kita akan menerima KIAA, bukan hanja oleh karena kita akan menerima Dasawarsa A-A, saja menghendaki agar supaja tanah-air kita kelihatan tjantik, molek, teguh, sentausa, saja menghendaki agar supaja Djakarta tjantik, molek, teguh, sentausa, Bogor demikian, Bandung demikian. Tidak, Saudara-saudara. Tetapi saja minta, agar supaja seterusnja Indonesia itu kita rasakan sebagai amanat Allah Swt. kepada kita, jang harus kita pelihara sebaik-baiknja. Kalau awan adalah wadjah-muka Indonesia bagiku, aku minta engkau, Saudara-saudara, djalan mendjadi wadjah-muka Indonesia bagimu pula. Kalau gunung jang biru adalah wadjah-muka bagiku, aku minta kepadamu agar supaja halaman dimuka rumahmu, pun wadjah-muka Indonesia bagimu.

Rumput jang setinggi dengkul dimuka rumahmu itu, Saudara-saudara, ja, adalah satu tjatjad bagi tanah-airmu. Potonglah rumput itu, Saudara-saudara, agar supaja wadjah-muka Ibu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pratiwi jang bernama Indonesia itu dimukamu itu kelihatan tjantik. Djanganlah membuang sampah dimana-mana; bantu pengangkutan sampah. Pak Henk Ngantung kasihan. Dia sudah sakit mata, terus sadja, Pak Wondo kadang-kadang kelihatan klelar-kleler, tetapi diapun kerdja keras. Pak Hupudiopun kadang-kadang kelihatannja klelar-kleler, klelar-kleler, tetapi diapun kerdja keras.

Jah memang, mereka menghadapi kerdja raksasa, Saudara-saudara. Dan kerdja raksasa ini hanjalah bisa kita selesaikan, djikalau kita semua mendjalankannja bergotong-rojong.

Djangan hanja mengharap kepada Pak Henk Ngantung sadja, kepada Pak Wondo sadja, kepada Pak Hupudio sadja, kepada Pak Manuhutu sadja, tidak. Kita menghendaki agar supaja kita semua, kita semua bekerdja mati-matian, agar supaja sebagai pantjadan waktu, kita bisa mendjadi tuan rumah jang baik bagi Dasawarsa Konperensi A-A, tetapi djuga supaja seterusnja, seterusnja, seterusnja kita, Saudara-saudara, mendjalankan amanat Tuhan kepada kita itu sebaik-baiknja. Mendjaga agar supaja tanah-air kita tetap hebat, tjantik, molek, permai, kaja, adil, makmur. Agar supaja kita tetap hormat kepada orang tua kita, agar supaja kita tetap hormat, tjinta mendjalankan segala perintah daripada Allah, Pembuat kita.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, benar-benar saja mengharap agar supaja saja nanti sebagai Penjambung Lidahmu, sebagai Presidenmu, sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjatamu, sebagai Pemimpin Besar Revolusimu, bahwa aku nanti pada tanggal, bukan sadja 6 Maret, tetapi 18 April jang akan datang, saja bisa sebagai wakilmu mengatakan: Welcome in Indonesia, selamat datang di Indonesia, mertjusuar dari semua pembangunan-pembangunan daripada Nefos ini, mertjusuar bagi perdjuangan untuk mengikis habis semua tenaga Nekolim didunia ini, agar tertjapai perdamaian didunia ini tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan tanpa exploitation de nation par nation.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djam 10 kurang 2 menit. Barangkali adalah baik sekali kalau aku sekarang menjudahi amanatku dan ..... hah, ja, ja, ja, terimakasih, terimakasih, terimakasih. Saja tahu, Saudara-saudara itu minta amanat, oleh karena Saudara senang mendengarkan amanatku. Boleh sadja. Hajo sambil duduk, ... menjanji!

(Presiden memimpin njanjian-bersama: „Dari barat sampai ketimur", „Sorak-sorak bergembira" dan achirnja „Indonesia Raya" — Red.).

Terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api mas tak kunjung padam



Direktorat Publikasi &
Penerangan Daerah
Departemen Penerangan

P.N. PERTJETAKAN NEGARA R.I. — DJAKARTA 389/B(25.000 bk).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA